

## I. PENDAHULUAN

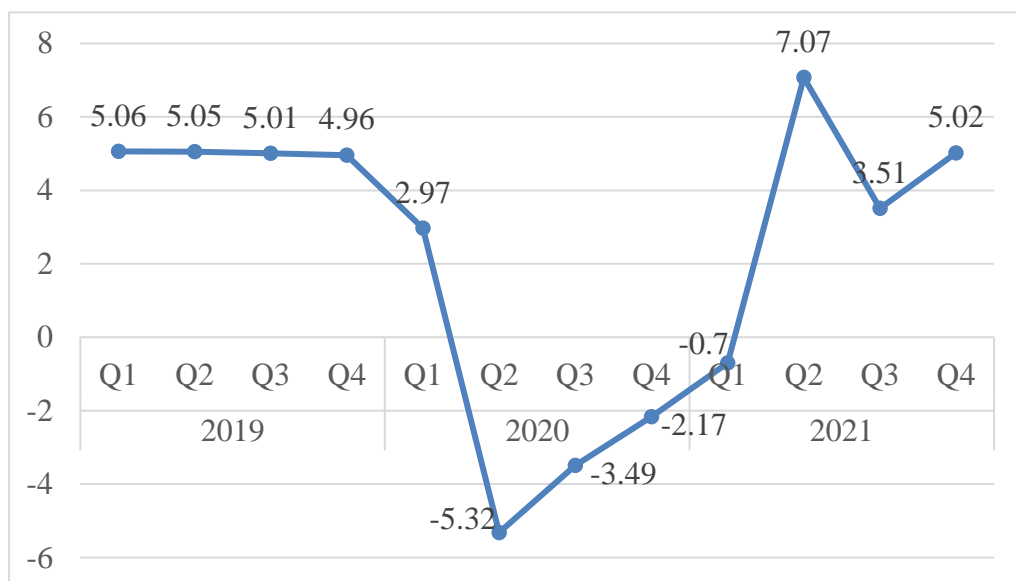
### A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai kemampuan dari suatu perekonomian dalam menghasilkan barang dan jasa. Dalam dua abad belakangan ini, pertumbuhan ekonomi mengalami perubahan yang sangat nyata jika dibandingkan dengan periode sebelumnya. Terbukti pada abad ke-18 mayoritas masyarakat di berbagai negara masih hidup pada subsistem dan mata pencaharian utama, yaitu melakukan kegiatan di sektor pertanian, perikanan atau berburu. Pada masa itu beberapa binatang peliharaan dijadikan alat pengangkutan yang utama. Namun, kenyataannya pertumbuhan ekonomi bukan fenomena penting yang berlaku di semua negara. Pada abad ke 20 banyak negara yang belum mengerti pertumbuhan yang sesungguhnya (Febriyanti, 2020).

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang sangat penting untuk menganalisis pembangunan ekonomi di suatu negara (Maherika *et al.* 2019). Pembangunan di negara berkembang, seperti Indonesia lebih ditekankan pada pembangunan di bidang ekonomi alasannya karena jika ekonomi mengalami pertumbuhan yang signifikan hal ini akan membawa perubahan terjadinya kemajuan pembangunan dalam berbagai bidang lainnya (Pridayanti, 2014). Menurut Kuznets, pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian yang bersifat kelembagaan dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada (Indriyani, 2016).

Silaban & Rejeki (2020) mengatakan dengan mengamati laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun dapat dinilai keberhasilan negara tersebut dalam mengendalikan kegiatan ekonominya dalam jangka pendek dan usaha mengembangkan perekonomiannya dalam jangka panjang. Produk

Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu faktor utama yang memberikan kontribusi dalam mengukur kesehatan perekonomian suatu negara. Mankiw (2007) mengatakan dalam analisis makro, Produk Domestik Bruto (PDB) digunakan sebagai alat untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dikatakan baik jika nilai Produk Domestik Bruto (PDB) tinggi. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi suatu negara dikatakan buruk jika nilai Produk Domestik Bruto (PDB) rendah. Pada umumnya setiap negara menginginkan pertumbuhan ekonomi yang pesat agar taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat bisa meningkat (Zumaidah & Sulisty, 2018). Di negara Indonesia pertumbuhannya mengalami fluktuasi (kenaikan dan penurunan). Penurunan paling tajam terjadi di tahun 2020. Berikut ini laju pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2019 sampai dengan tahun 2021:



Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2019-2021.

Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2019-2021 (Persen).

Berdasarkan gambar di atas, pertumbuhan ekonomi negara Indonesia mengalami fluktuasi (Pridayanti, 2014). Kontraksi yang terjadi pada triwulan II 2020 merupakan dampak dari pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia (Studiekonomi.com). Kebijakan *social distancing* atau Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang dimulai pada pertengahan Maret menjadi salah satu penyebab kontraksi dalam. *Social distancing* sangat berpengaruh terhadap

aktivitas ekonomi (bi.go.id). Terjadi kontraksi besar pada sisi produksi, yaitu lapangan usaha, transportasi, dan pergudangan. Sementara dari sisi pengeluaran, semua komponen terkontraksi (bps.go.id).

Ada banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Menurut Fahriyansah (2018) pertumbuhan ekonomi negara Indonesia dipengaruhi oleh kredit bank. Pengertian kredit menurut Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998 adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan dengan itu berdasarkan kesepakatan pinjam meminjam antara penerima kredit (debitur) dengan bank (kreditur) setelah jangka waktu tertentu dengan nilainya dapat diukur dengan uang (Nurjannah & Nurhayati, 2017). Sedangkan menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau dalam bentuk lainnya dengan tujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat (Tuwonusa, 2016). Kredit menjadi bentuk kontribusi perbankan bagi perekonomian Indonesia. Kredit digunakan sebagai modal atau sumber pendanaan untuk membiayai investasi bagi sektor-sektor usaha. Semakin banyak kredit yang disalurkan bank maka perekonomian akan tumbuh. Ketika terjadi penurunan jumlah kredit yang disalurkan bank maka secara tidak langsung akan menurunkan pertumbuhan ekonomi negara Indonesia (Faizal, *et al.* 2020).

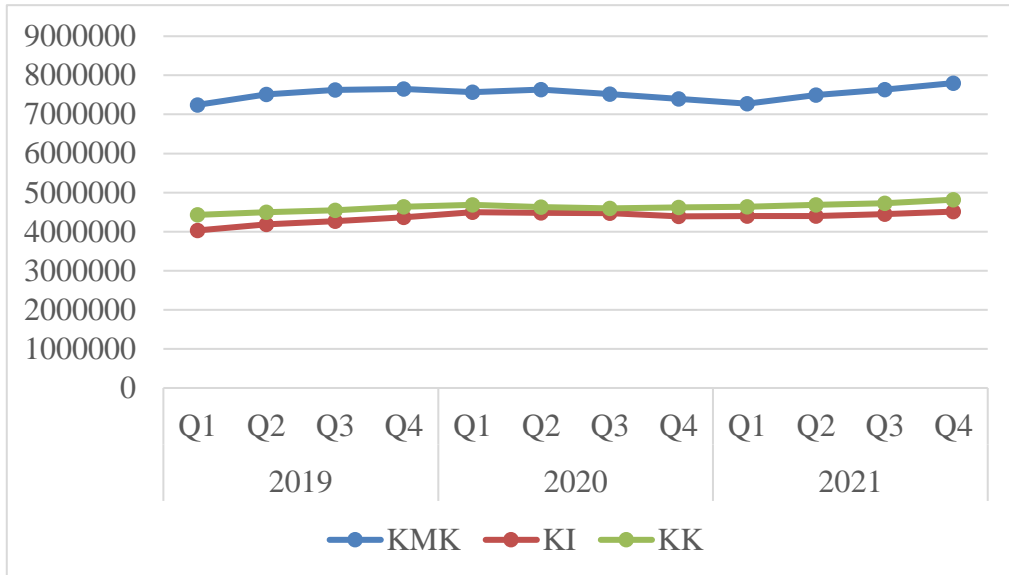
Menurut Dwiastuti (2020) berdasarkan tujuannya kredit bank umum dibagi menjadi tiga, yaitu kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi. Kredit modal kerja merupakan kredit yang digunakan para pengusaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) untuk kegiatan operasional, seperti membeli bahan baku, membayar gaji karyawan, membayar hutang dan kebutuhan lainnya. Melalui kredit modal kerja para UMKM tidak lagi kesulitan mencari modal untuk usahanya dan dapat meningkatkan produktivitasnya (Nurjannah & Nurhayati, 2017). *World Bank* membagi UMKM ke dalam 3 kelompok, yaitu sebagai berikut: 1) Usaha menengah dengan kriteria jumlah karyawan maksimal 300 orang, omset per tahun mencapai US\$15 juta, dan

jumlah aset mencapai US\$15 juta. 2) Usaha kecil dengan kriteria jumlah karyawan tidak lebih dari 30 orang, omset per tahun tidak melebihi US\$3 juta, dan jumlah aset sekurang-kurangnya US\$3 juta. 3) Usaha mikro dengan kriteria jumlah karyawan maksimal 9 orang, omset per tahun tidak melebihi US\$100 ribu, dan jumlah aset sekurang-kurangnya US\$100 ribu (Aulya, 2022).

Pada umumnya, para pelaku UMKM khususnya usaha mikro dan kecil sering dihadapkan pada masalah permodalan. Perbankan sebagai solusi untuk pembiayaan UMKM hanya menyalurkan pinjaman bagi UMKM yang sudah *bankable*. Bagi usaha skala mikro dan kecil yang belum *bankable* masih tergolong sulit memperoleh pinjaman. Untuk mengatasi masalah permodalan pemerintah menyediakan fasilitas kredit perbankan. Terdapat dua fasilitas kredit perbankan yang dapat digunakan untuk pembiayaan, yaitu kredit modal kerja dan kredit investasi. Untuk kredit modal kerja, bank memberikan plafon kredit bagi usaha skala kecil sampai dengan Rp 500 juta dan usaha skala menengah di atas Rp 500 juta hingga Rp 5 miliar.

Kredit investasi merupakan kredit yang digunakan untuk ekspansi usaha, seperti membangun proyek atau pabrik baru dimana masa pemakaiannya untuk periode jangka panjang, yaitu lebih dari satu tahun dan biasanya kegunaan kredit ini untuk kegiatan utama suatu perusahaan (Octarina & Khoirudin, 2022). Berbeda dengan kredit modal kerja yang hanya dapat dinikmati maksimal satu tahun (bisa diperpanjang sesuai kebutuhan). Dari total kredit, kredit investasi adalah kredit yang relatif sedikit jumlahnya dibandingkan dengan kredit modal kerja dan kredit konsumsi karena banyak nasabah yang melakukan permintaan kredit modal kerja untuk membayar pegawainya dan kredit konsumsi untuk kebutuhan konsumtifnya. Kredit investasi diharapkan mampu mendorong perekonomian sebab adanya penanaman modal akan menciptakan banyak lapangan kerja (Mentang *et al.* 2018). Kredit konsumsi merupakan kredit yang disalurkan bank kepada masyarakat untuk kebutuhan yang bersifat konsumtif (Nurjannah & Nurhayati, 2017). Melalui kredit konsumsi masyarakat dapat melakukan pinjaman untuk pembelian barang/jasa, seperti kredit sepeda motor, kredit mobil, kredit

kepemilikan rumah. Berikut ini data kredit bank umum menurut jenis penggunaan tahun 2019 sampai dengan tahun 2021:



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2019-2021.

Gambar 2. Kredit Bank Umum di Indonesia Tahun 2019-2021 (Miliar Rupiah)

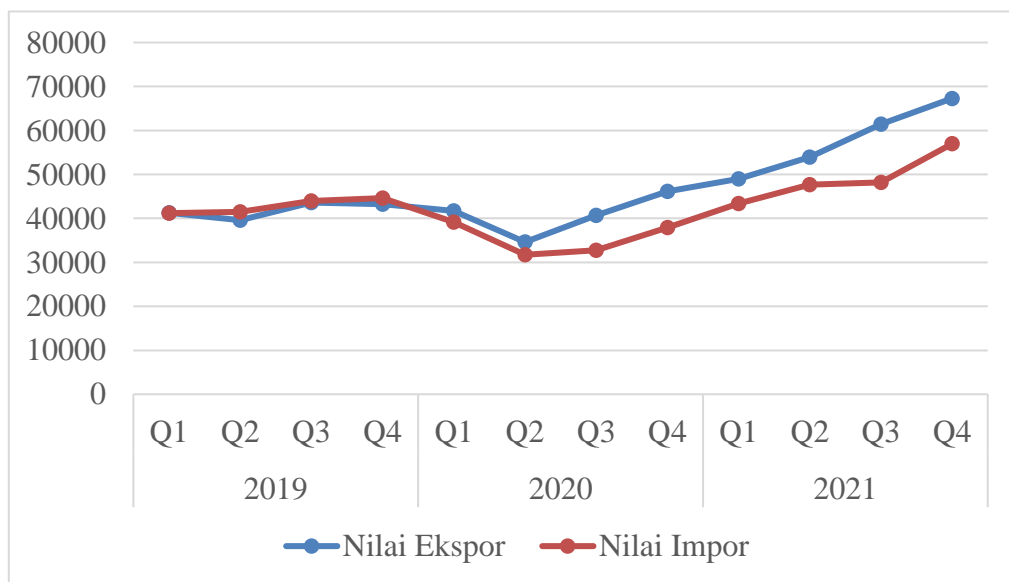
Berdasarkan gambar di atas, kredit bank mengalami fluktuasi. Kredit modal kerja mengalami penurunan pada triwulan III dan triwulan IV 2020. Kredit investasi mengalami kenaikan pada triwulan IV 2020. Sementara kredit konsumsi mengalami kontraksi dari triwulan II sampai dengan akhir tahun 2020. Banyak masyarakat atau pelaku usaha yang belum siap melakukan pinjaman dimasa pandemi. Menurunnya permintaan kredit perbankan terutama kredit modal kerja dan kredit investasi di masa pandemi juga dapat menurunkan produktivitas di sektor usaha. Investor yang tidak bergairah melakukan investasi akan berdampak pada kurangnya lapangan pekerjaan sehingga terciptanya pengangguran dan berakibat pada menurunnya pertumbuhan ekonomi Indonesia (Dewi & Abdullah, 2018). Naiknya permintaan kredit konsumsi menandakan kebutuhan masyarakat meningkat (Sari *et al.* 2016). Jika kebutuhan masyarakat terpenuhi maka kesejahteraan masyarakat tercapai (Dwiastuti, 2020). Di negara Indonesia kredit modal kerja lebih mendominasi dibandingkan kredit investasi dan kredit konsumsi.

Berdasarkan penelitian Hayet (2016), Kurniati (2017), Mulyani (2017), Dwiastuti (2020) dengan salah satu variabel bebasnya, yaitu kredit modal kerja dan variabel terikatnya, yaitu pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel kredit modal kerja tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Berbeda dengan penelitian Goni *et al.* (2022), Maherika *et al.* (2019), Nurjannah & Nurhayati (2017), Tulus *et al.* (2020), Aris (2022) yang menunjukkan bahwa kredit modal kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Adapun penelitian Maherika *et al.* (2019), Nurjannah & Nurhayati (2017), Dewi & Abdullah (2018), Apriliani & Taufiq (2022) dengan salah satu variabel bebasnya, yaitu, kredit investasi dan variabel terikatnya, yaitu pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel kredit investasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Berbeda dengan penelitian Octarina & Khoirudin (2022), Tulus *et al.* (2020), Aris (2022), Mentang *et al.* (2018), Mulyani (2017) dengan salah satu variabel bebasnya, yaitu kredit investasi, dan variabel terikatnya, yaitu pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel kredit investasi tidak berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

Penelitian Dwiastuti (2020), Dewi & Abdullah (2018), Kurniati (2017), Mulyani (2017), Basthalahurizqa (2014) dengan salah satu variabel bebasnya, yaitu kredit konsumsi dan variabel terikatnya, yaitu pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kredit konsumsi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berbeda dengan penelitian Rachman & Sriyanto (2012), Nurjannah & Nurhayati (2017), Maherika *et al.* (2019), Goni *et al.* (2022), Apriliani & Taufiq (2022) dengan salah satu variabel bebasnya, yaitu kredit konsumsi dan variabel terikatnya, yaitu pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitiannya kredit konsumsi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut ekonom, salah satu penyebab naik turunnya permintaan kredit perbankan, yaitu suku bunga kredit (katadata.co.id).

Kegiatan ekspor dan impor dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Zahroti & Juliprijanto (2022) mengatakan, salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu keterbukaan ekonomi suatu negara. Menurut Poernomo & Winarto (2020), kegiatan ekspor dan impor merupakan bentuk dari keterbukaan ekonomi. Ekspor dan impor dapat diartikan menjual dan membeli barang/jasa dari luar negeri. Ekspor dan impor diyakini mampu mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kegiatan ekspor dan impor dapat memberikan manfaat antara lain: diperolehnya barang/jasa yang tidak bisa diproduksi di dalam negeri karena terbatasnya sumber daya ekonomi dan teknologi, meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara, menambah devisa, dan membuka lapangan pekerjaan (Poernomo & Winarto, 2020). Negara yang insentif melakukan ekspor barang karena sumber daya melimpah dan melakukan impor barang karena sumber daya terbatas akan memajukan pembangunan ekonomi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Berikut ini data nilai ekspor dan nilai impor negara Indonesia tahun 2019 sampai dengan tahun 2021:



Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2019-2021.

Gambar 3. Nilai Ekspor dan Nilai Impor Indonesia Tahun 2019-2021 (Juta US\$)

Berdasarkan pada gambar di atas, bukan hanya kredit bank saja yang mengalami fluktuasi, tetapi nilai ekspor dan nilai impor juga mengalami kenaikan dan penurunan. Komoditas ekspor dan impor negara Indonesia, yaitu migas dan non migas. Komoditas migas seperti minyak bumi, gas, bensin, dan lain sebagainya. Sedangkan komoditas non migas, seperti keperluan industri, pertanian, perkebunan, dan lain sebagainya yang tidak termasuk barang migas. Menurunnya nilai ekspor pada triwulan II 2020 disebabkan oleh turunnya komoditas non migas, seperti pertanian, industri pengolahan, pertambangan dan lainnya. Beberapa komoditas yang tercatat turun antara lain logam dasar mulia, minyak kelapa sawit, sepatu olahraga, dan peralatan listrik (Prasetya *et al.* 2022). Ekspor pertambangan didorong oleh penurunan ekspor batubara, lignit, bijih logam, dan ekspor hasil pertambangan lainnya.

Nilai impor juga mengalami penurunan pada triwulan II 2020. Banyak negara yang mengonfirmasi bahwa warga negaranya terinfeksi Covid-19 sehingga kegiatan ekspor dan impor dibatasi. Naik turunnya nilai ekspor dan nilai impor menyebabkan pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami fluktuasi. Nilai ekspor dan nilai impor yang tidak seimbang (ekspor tidak sama besar dengan impor) akan menyebabkan surplus perdagangan atau defisit perdagangan (Manik, 2022). Jika nilai ekspor lebih tinggi dari nilai impor akan menyebabkan neraca perdagangan mengalami surplus. Sebaliknya, jika nilai impor lebih tinggi dari nilai ekspor akan menyebabkan neraca perdagangan mengalami defisit (Handy Aribowo *et al.* 2019). Ekspor yang tinggi akan meningkatkan produktivitas dalam negeri. Peningkatan produksi menciptakan lebih banyak pekerjaan dan pendapatan negara Indonesia sehingga perekonomian naik (Lubis, 2010). Sebaliknya, rendahnya ekspor akan menurunkan produktivitas dalam negeri. Menurunnya produksi dalam negeri akan mengurangi pekerjaan dan menurunkan pendapatan negara Indonesia yang kemudian berdampak pada melemahnya perekonomian (Astuti & Ayuningtyas, 2018).



Berdasarkan penelitian Asbiantari *et al.* (2016), Putra (2022), Kusuma *et al.* (2020), Fakroui & Bakari (2019) dengan variabel bebasnya, yaitu ekspor dan variabel terikatnya, yaitu pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitiannya menunjukkan ekspor tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Berbeda dengan penelitian Hodijah & Angelina (2021), Astuti & Ayuningtyas (2018), Fannoun & Hassouneh (2019), Sultanuzzaman (2019), Bakari *et al.* (2019), Hamdan (2016) dengan salah satu variabel bebasnya, yaitu ekspor dan variabel terikatnya, yaitu pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitiannya menunjukkan ekspor berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Adapun penelitian Poernomo & Winarto (2020), Adnan & Fernandi (2022), Bakari *et al.* (2019), Makun (2018), Taghavi *et al.* (2012) dengan variabel bebasnya, yaitu impor dan variabel terikatnya, yaitu pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan impor berpengaruh secara negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berbeda dengan penelitian Mustika *et al.* (2015), Ismanto *et al.* (2019), Fannoun & Hassouneh (2019), Kusuma *et al.* (2020), Triyawan *et al.* (2021) dengan variabel bebasnya, yaitu impor dan variabel terikatnya, yaitu pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan impor berpengaruh secara positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis pengaruh kredit dan keterbukaan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengingat pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami fluktuasi. Walaupun penelitian sejenis sudah pernah dilakukan oleh Nurjannah & Nurhayati (2017), Dewi & Abdullah (2018), Maherika *et al.* (2019), Hodijah & Angelina (2021), Putra (2022) dan beberapa penelitian lain dengan hasil penelitian menunjukkan kredit modal kerja, kredit investasi, kredit konsumsi, ekspor, dan impor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Nyatanya ada perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hayet (2016), Maherika *et al.* (2019), Dwiastuti (2020), Apriliani & Taufiq (2022), dan beberapa penelitian lain dengan hasil penelitian menunjukkan kredit modal kerja, kredit investasi, kredit konsumsi, ekspor, dan impor tidak berpengaruh

terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini tentu menjadi problem yang menarik untuk diteliti dengan menggunakan keterbaharuan tahun, yaitu dari tahun 2012-2022.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kredit modal kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
2. Apakah kredit investasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
3. Apakah kredit konsumsi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
4. Apakah nilai ekspor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
5. Apakah nilai impor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan waktu dan kemampuan penulis maka penulis membatasi variabel bebas dan tahun penelitian. Hanya ada lima variabel bebas yang penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu: kredit modal kerja, kredit investasi, kredit konsumsi, nilai ekspor, nilai impor dan tahun penelitian mulai dari 2012-2022.

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh kredit modal kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh kredit investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh kredit konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

4. Menganalisis pengaruh nilai ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
5. Menganalisis pengaruh nilai impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan teori yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Perbankan

- 1) Kredit bank dapat digunakan sebagai alat kebijakan moneter.
- 2) Kredit bank dapat digunakan untuk menciptakan lapangan kerja sehingga angka pengangguran di Indonesia turun.
- 3) Kredit bank dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi Indonesia.

###### b. Bagi Pemerintah

- 1) Keterbukaan ekonomi yang diwujudkan melalui ekspor dan impor dapat digunakan untuk meningkatkan hubungan ekonomi antar negara.
- 2) Ekspor dan impor dapat digunakan untuk merumuskan pertumbuhan ekonomi Indonesia.